

**EPISTEMOLOGI BURHANI: KONSEP NALAR ARAB AL-JABBIRI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMIKIRAN KRITIS DAN
SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK**

Burhani Epistemology: Al-Jabbiri's Concept Of Reason In Enhancing The
Quality Of Critical Thinking And Spirituality Of Learners

***Syibran Mulasi¹, Syamsul Rijal²,**

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Corresponden Author: syibran@staindirundeng.ac.id

Abstract

The development of intellectual wealth globally should serve as a reflection for humanity, as world changes begin with the concepts we build, which in turn become the cognitive tools used. This includes the Burhani epistemology developed by al-Jabiri, which applies its logic to various aspects of issues, eventually becoming a source of wisdom to be proud of in the Arab and Muslim worlds. This study employs several approaches, such as historical, literary, and textual analyses relevant to the discussion. The use of these methods aims to uncover a more complex and comprehensive understanding of the subject matter. The findings of this study indicate that epistemological concepts are highly beneficial when applied to education. They not only provide satisfaction with the material learned but also offer a more comprehensive approach that can enhance students' cognitive abilities in exploring and understanding the truths of Islamic teachings. The use of Burhani epistemology is also believed to enhance the spirituality of learners, leading to a deeper engagement with Islam. Furthermore, it can foster religious independence, critical thinking skills, stimulate discussion on religious material, build contextual understanding, and, most importantly, strengthen the moral foundation of adherents.

Keywords: Burhani Epistemology, al-Jabbiri's Concept of Reasoning, Critical Thinking, Spirituality, Learners.

Abstrak

Perkembangan kekayaan intelektual dunia patut menjadi refleksi bagi umat manusia, perubahan dunia dimulai dari bagaimana konsep yang dibangun untuk mereka menjadi bakal daya nalar yang digunakan. Tidak terkecuali burhani yang dikembangkan al-Jabbiri dalam memainkan logikanya terhadap semua aspek persoalan yang nantinya menjadi kearifan yang patut dibanggakan di dunia Arab dan Muslim pada umumnya. Pengkajian ini menggunakan beberapa studi seperti studi sejarah, literatur dan teks-teks yang ada relevansinya dengan tujuan bahasan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menemukan secara lebih kompleks dan komprehensif terhadap kajian yang dilakukan. Hasil kajian menemukan bahwa konsep epistemologi sangat berguna diterapkan dalam pembelajaran, karena bukan hanya melahirkan suatu kepuasan terhadap materi yang didapatkan, namun lebih konprehensif dan dapat mengembangkan daya nalar siswa dalam mendalami dan berpikir terhadap kebenaran ajaran Agama

Islam, penggunaan konsep epistemologi burhani juga diyakini dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik yang lebih komprehensif dalam mendalami Islam, disamping itu dapat membentuk kemandirian beragama, kecakapan berpikir kritis sehingga menghidupkan ruang diskusi terhadap materi agama, membangun konstektual pemahaman dan yang terpenting pemantapan moral penganut agama.

Kata Kunci: Epistemologi Burhani, Konsep Nalar al-Jabbiri, Pemikiran Kritis, Spiritualitas, Peserta didik.

A. Pendahuluan

Kekayaan intelektual Arab adalah warisan yang kaya dan bervariasi dari peradaban yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang¹. Dari periode keemasan Ilmu pengetahuan Islam pada abad pertengahan hingga masa kini, intelektual Arab telah berperan penting dalam mengembangkan gagasan, teknologi, dan karya seni yang memengaruhi dunia secara luas. Pada abad pertengahan, peradaban Islam menjadi pusat pembelajaran dunia, dengan kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan, ilmuwan, dan filosof. Di sini, terjadi terjemahan besar-besaran dari karya-karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab, memungkinkan penyebaran dan pengembangan kembali ide-ide penting dalam ilmu pengetahuan, filsafat, dan matematika².

Salah satu kontribusi terbesar dalam kekayaan intelektual Arab adalah di bidang matematika³. Matematikawan Arab seperti Al-Khwarizmi dan Al-Kindi memainkan peran kunci dalam mengenalkan sistem angka Hindu-Arab, yang sekarang digunakan secara luas di seluruh dunia. Mereka juga membuat kemajuan signifikan dalam *aljabar* dan *trigonometri*. Selain itu, dalam bidang kedokteran, pengetahuan Arab tentang anatomi, farmakologi, dan praktik medis

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022); Mohammad Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

² Rahman, *Sosiologi Islam*.

³ Ahmad Ahmad, Habib Perwira, and Hani Nurlaeli Wijayanti, "Mengungkap Misteri Angka: Jejak Keterkaitan Antara Matematika Dan Angka Dalam Bahasa Arab," 2023.

telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran. Karya-karya seperti "*Kitab al-Qanun fi al-Tibb*" (*The Canon of Medicine*) karya Ibnu Sina (*Avicenna*) menjadi standar penting dalam kedokteran selama berabad-abad. Kekayaan intelektual Arab juga terlihat dalam sastra, arsitektur, seni rupa, dan ilmu pengetahuan alam. Karya-karya sastra Arab klasik, seperti "*Alf Layla wa-Layla*" (*Seribu Satu Malam*), tetap menjadi sumber inspirasi bagi karya-karya di seluruh dunia. Arsitektur Arab, dengan ciri khas bangunan-bangunan seperti Masjidil Haram di Mekah dan Alhambra di Spanyol, juga memperlihatkan keahlian dan keindahan yang luar biasa.

Meskipun terjadi penurunan dalam pengaruh intelektual Arab setelah periode keemasan, warisan budaya Arab tetap menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya di seluruh dunia. Dengan kekayaan intelektual Arab yang telah memberikan landasan bagi banyak kemajuan penting dalam berbagai bidang, penting untuk menghargai dan mempelajari warisan tersebut untuk memahami kontribusi yang berharga bagi peradaban manusia. Epistemologi Burhani adalah salah satu model metodologi berpikir dalam pemikiran Al-Jabiri, yang didasarkan pada dasar keruntutan logika daripada teks atau pengalaman⁴. Namun, informasi mengenai Epistemologi Burhani dalam konteks pemikiran Nalar tidak tersedia dalam hasil pencarian yang diberikan.

Namun, tulisan ini dapat membahas tentang bagaimana konsep burhani Al Jabiri dalam meningkatkan daya pemikiran Nalar dalam konteks epistemologi yang lebih luas dan dikaitkan dengan pemantapan peningkatan kualitas spiritual peserta didik. Pemikiran Nalar adalah perangkat manusia yang digunakan dalam pencarian kebenaran dan dapat difungsikan sebagai pisau untuk mengenali objek⁵. Dalam konteks epistemologi, pemikiran Nalar dapat membantu manusia mengkaji dan memahami dunia sekitarnya. Pemahaman

⁴ Sukkan Arya Putra, "PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI," *Tarbawi* 10, no. 02 (2022): 38–53.

⁵ Rukyah Khatamunisa and Imroatun Koniah, "KRITIK METODOLOGI (BAYANI, IRFANI'DAN BURHANI) MUHAMMAD ABED AL-JABIRI," n.d.

konsep pemikiran burhani atau "ilmu penalaran" sangat penting karena mencakup metodologi penalaran yang logis dan sistematis yang telah memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan metodologi ilmiah secara umum. Pemahaman konsep pemikiran burhani ini dapat menjadi dasar metodologi ilmiah dalam pengembangan metodologi logika ilmiah modern, sikap kritis dan analisis yang dibangun dapat mendorong kecenderungan untuk berpikir kritis dan analisis untuk membangun Keputusan yang informasional dan rasional, selanjutnya pendekatan burhani juga dapat menjembatani ilmuwan dalam membangun pengetahuan baru yang berasal dari pengamatan, eksperimen dan analisis rasional, penggunaan konsep burhani ini juga dapat menjadi dasar dari setiap permasalahan yang hendak dipecahkan dengan pendekatan yang terstruktur dan logis, yang terakhir dapat menghargai warisan intelektual termasuk dalam hal ini Arab dan Muslim dalam pengembangan metodologi ilmiahnya.

B. Metode Penelitian

Untuk mendalami penelitian ini melibatkan beberapa pendekatan, seperti Analisis Literatur; analisis terhadap teks-teks klasik Arab yang membahas tentang epistemologi burhani dan konsep pemikiran nalar, seperti karya-karya filosof dan ilmuwan Arab seperti Ibnu Sina (*Avicenna*), Al-Ghazali, dan Ibnu Taimiyah. Dalam analisis ini, meneliti teks-teks tersebut untuk memahami konsep-konsep utama, argumen-argumen, dan implikasi epistemologinya. Studi Sejarah; sejarah perkembangan pemikiran Arab dan Islam, termasuk perkembangan epistemologi burhani dari masa keemasan keilmuan Islam hingga pengaruhnya pada pemikiran kontemporer. Ini melibatkan analisis terhadap periode-periode penting dalam sejarah intelektual Arab, serta peran tokoh-tokoh kunci dalam mengembangkan dan mempengaruhi pemikiran nalar di dunia Arab.

Studi Filosofis: analisis filosofis terhadap konsep-konsep epistemologi burhani dan pemikiran nalar dalam konteks kearifan Arab. Ini melibatkan

pembahasan konsep-konsep seperti *hujjah* (argumen), *maqulat* (rasio), dan *dalil* (bukti) dalam pemikiran Arab, serta kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat⁶. Kombinasi dari beberapa metode penelitian di atas dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang epistemologi burhani dan konsep pemikiran nalar dalam konteks kearifan Arab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Makna epistemologi burhani Al-Jabbiry

Epistemologi *Burhani* adalah salah satu model metodologi berpikir dalam pemikiran Al-Jabiri, yang didasarkan pada dasar keruntutan logika daripada teks atau pengalaman⁷. Epistemologi Burhani merupakan sistem pengetahuan yang berbasis pada akal dan empirisme⁸. Dalam epistemologi ini, sumber ilmu pengetahuan adalah akal, dan akal memiliki kemampuan untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi melalui pendekatan penarikan kesimpulan⁹. Epistemologi Burhani adalah penalaran akal dengan memanfaatkan kaidah-kaidah logika¹⁰. Epistemologi burhani merupakan sistem pengetahuan yang berakar pada logika (*al-'aql*) dan pengalaman empiris (*al-tajribah*). Paradigma epistemologi ini dikembangkan oleh cendekiawan dan ahli sains dalam tradisi Islam. Muhammadiyah menggunakan pendekatan epistemologi burhani ini bertujuan untuk memberikan kehidupan pada pemikiran *tarjih* (pemikiran keislaman), terutama dalam konteks ibadah *ghair mahdlah* (ibadah umum). Pendekatan ini tidak hanya memperhitungkan hukum-hukum syariah, tetapi

⁶ Syibrani Mulasi et al., *Metodologi Studi Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁷ Husnatul Mahmudah, "Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 38–50.

⁸ Ilham Ibrahim, "Apa Arti Bayani, Burhani Dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah?," *Cakeawala Muhammadiyah*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/apa-arti-bayani-burhani-dan-irfani-menurut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/>.

⁹ Taufik Mustofa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik Dan Kontemporer," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021).

¹⁰ Hakam Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 135–48.

juga mengintegrasikan pengetahuan yang relevan untuk menjawab berbagai masalah sosial dan kemanusiaan yang muncul.

Berbeda dengan pendekatan *bayani*, epistemologi burhani mengutamakan peran hukum kausalitas. Seorang cendekiawan Maliki bernama Ibnu Rusyd, dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-Tahafut*, menegaskan bahwa penolakan terhadap hukum kausalitas sebenarnya juga merupakan penolakan terhadap rasionalitas¹¹, karena pemahaman yang lengkap tentang konsekuensi suatu peristiwa hanya dapat diperoleh melalui pemahaman akan penyebabnya. Secara esensial, hukum kausalitas dianggap sebagai prinsip yang mutlak dan tak dapat ditawar. Menolak hukum kausalitas secara logis akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Nalar burhani menggunakan realitas (*al-waqi'*) sebagai sumber utama pengetahuan. Realitas di sini mencakup berbagai hal, mulai dari aspek kemanusiaan, alam, hingga keagamaan. *Burhan* dalam bahasa Arab berarti "bukti" yang terinci dan jelas, sedangkan *demonstration* dalam bahasa Latin mengacu pada "*isyarat, gambaran, dan kejelasan*". Menurut Al-Jabiri, tradisi burhani merupakan cara berpikir yang mendasarkan diri pada kemampuan manusia yang dianugerahi oleh Allah, seperti akal dan indera yang memungkinkan penangkapan pengalaman empiris. Nalar burhani pertama kali diperkenalkan oleh Al-Kindi sebagai upaya untuk meredakan kebencian terhadap filsafat. Berbeda dengan pendekatan nalar irfani, nalar burhani mengandalkan akal untuk mencari hubungan sebab-akibat. Dalam nalar irfani, keyakinannya adalah bahwa di dunia ini tidak ada sebab-akibat, melainkan yang ada hanya kehendak Allah.

b. Burhani dalam konteks kebudayaan Arab al-Jabbiri

Epistemologi Burhani adalah salah satu model metodologi berpikir dalam pemikiran Al-Jabiri, yang didasarkan pada dasar keruntutan logika daripada

¹¹ Amsal Bakhtiar, "Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Perdebatan Al-Ghazâlî Dan Ibn Rusyd" (Pesagimandiri Perkasa, 2004); Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCiSoD, 2020); Burhanuddin Nunu, "Hukum Kausalitas Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd," *TAJDID* 23, no. 2 (2016): 265–84.

teks atau pengalaman¹². Al-Jabiri membagi epistemologi menjadi 3 (*tiga*), yaitu "*bayani, irfani, dan burhani*". Epistemologi Burhani merupakan sistem pengetahuan yang berbasis pada akal dan empirisme¹³. Dalam epistemologi ini, sumber ilmu pengetahuan adalah akal, dan akal memiliki kemampuan untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi melalui pendekatan penarikan kesimpulan¹⁴. Epistemologi Burhani adalah penalaran akal dengan memanfaatkan kaidah-kaidah logika¹⁵. Al-Jabiri menawarkan rekonstruksi epistemologi versi Al-Jabiri, yakni; bayani, irfani, dan burhani, yang menjadi masyhur dalam dunia pemikiran Islam¹⁶.

Muhammad Abid al-Jabiri dalam kajiannya tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani memperhatikan perkembangan pemikiran Arab-Islam serta proses evolusinya dalam menafsirkan realitas zaman. Selain itu, menurut al-Jabiri, hubungan antara Islam dan demokrasi saling terkait, dimana prinsip-prinsip dasar Islam seperti musyawarah dan *syura* memiliki kesamaan dengan prinsip demokrasi¹⁷. Namun, al-Jabiri menegaskan bahwa demokrasi yang dimaksud bukanlah demokrasi sekuler yang memisahkan antara ranah privat dan publik, tetapi merupakan demokrasi-Islam di mana nilai-nilai Islam diterapkan secara integral¹⁸.

Menurut pemikiran Al-Jabiri, terdapat perbedaan antara epistemologi bayani dan irfani. Epistemologi bayani adalah model metodologi berpikir yang

¹² Mahmudah, "Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi."

¹³ Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri," *At-Tafkir* 7, no. 1 (2014): 100–130.

¹⁴ Fajrina Margareth Viruliana and M Kholili, "EPISTIMOLOGI NALAR BAYANI DAN BURHANI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MADRASAH," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 5, no. 2 (2022): 82–93.

¹⁵ Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an."

¹⁶ Mar'atus Sholikhah, "Inilah Epistemologi Al-Jabiri Pendobrak Kejumudan Muslim," *IBTimes.ID* (Yogyakarta, 2021), <https://ibtimes.id/epistemologi-al-jabiri/>.

¹⁷ Rifkah Dewi and Sigit Wibowo, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1145–59.

¹⁸ Manan Nasution, "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri Dan Relevansinya Terhadap Wacana Arab-Islam Dan Demokrasi," *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2021): 74–92.

didasarkan pada teks, sementara epistemologi irfani adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung terhadap realitas spiritual¹⁹. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada sumber atau dasar dari mana kedua epistemologi ini berasal.

Pemikiran burhani dalam konteks kebudayaan Arab merujuk pada salah satu dari 3 (tiga) sistem pengetahuan atau episteme dalam tradisi pemikiran Islam, yaitu episteme rasionalis. Episteme ini berasal dari Yunani dan dikembangkan oleh para pemikir seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Pemikiran burhani didasarkan pada akal dan logika, dan merupakan salah satu cara berpikir atau epistemologi keilmuan Islam²⁰. Dalam konteks kebudayaan Arab, pemikiran burhani menjadi bagian integral dari warisan intelektual yang lahir dan diproduksi dari kebudayaan Islam-Arab²¹.

Puncak keemasan Islam terjadi saat ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat melalui berbagai penelitian ilmiah dan translasi karya-karya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Sementara itu, Barat mengalami masa stagnasi dan penurunan dalam kemajuan ilmu pengetahuan²². Pemikiran burhani lahir sebagai reaksi terhadap kondisi intelektual dan sosial pada masa tersebut, dengan pengembangan yang signifikan terjadi dalam tradisi intelektual Islam²³. Ini merupakan hasil dari upaya para cendekiawan Muslim untuk

¹⁹ Abdurrahman Shobirin and Agung Yusup, "The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2 (2023): 61–74; Lalu Abdurrahman Wahid, "Eksistensi Dan Metodologi Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam," *EDISI* 3, no. 3 (2021): 472–88; Hendrizal Hendrizal et al., "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024).

²⁰ Ahmad Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi, "EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN BURHANI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM: Epistemologi," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302; Muhammad Imam Asrofi and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86–97.

²¹ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*, vol. 1 (Academia Publication, 2022); Adi Ari Hamzah and Dedi Rismanto, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2022): 53–66.

²² Khatamunisa and Koniah, "KRITIK METODOLOGI (BAYANI, IRFANI'DAN BURHANI) MUHAMMAD ABED AL-JABIRI."

²³ Hamzah and Rismanto, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman"; Muhammad Arsyad Peribadi and La Ode La Patuju, *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif* (Penerbit Adab, 2021).

mengintegrasikan akal dan pengalaman empiris dalam pemahaman mereka tentang realitas dan agama. Proses lahirnya pemikiran burhani juga dipengaruhi oleh konteks historis yang meliputi peningkatan hubungan antara dunia Islam dengan budaya lainnya, serta kebutuhan akan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan sosial dan kemanusiaan yang muncul pada masa itu.

c. Penggunaan epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir

Penggunaan epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir melibatkan penerapannya konsep rasionalis dan empiris dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan. Terdapat beberapa metode penggunaan epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir Arab:

- 1) *Ilmu Pengetahuan*: Epistemologi burhani memainkan peran penting dalam konstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis pada akal dan logika²⁴. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan produk bahkan konstruk akal pikiran manusia dan bukan hanya hasil dari penampakan (*disclosure*) dari wujud yang telah ada sebelumnya.
- 2) *Hukum Islam*: Pendekatan epistemologi burhani mempengaruhi pengembangan hukum Islam, yang mencakup aspek seperti bayani, irfani, dan burhani²⁵. Bayani merupakan metode berpikir yang berdasarkan pada teks kitab suci (Al-Quran), irfani adalah model penalaran yang berdasarkan pendekatan dan pengalaman spiritual langsung atas realitas yang tampak, dan burhani merupakan cara berpikir yang didasarkan pada akal dan logika²⁶.
- 3) *Filsafat*: Epistemologi burhani juga mempengaruhi filsafat dalam tradisi Arab. Dalam konteks ini, filsafat mencakup berbagai aspek seperti

²⁴ Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–80; Muhammad Hafizh et al., "Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1496–1509.

²⁵ Putra, "PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI"; Muhammad Syarif, "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam," *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 2 (2022): 169–87.

²⁶ Putra, "PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI."

metafisika, estetika, dan politika, yang semuanya memiliki dasar dalam pengetahuan rasionalis dan empiris²⁷.

- 4) *Bahasa dan Sastra*: Konsep berpikir burhani mempengaruhi pengembangan bahasa dan sastra dalam tradisi Arab²⁸. Dalam konteks ini, penulisan dan poise menggunakan konsep rasionalis dan empiris untuk menyampaikan makna dan emosi.
- 5) *Seni dan Seni*: Epistemologi burhani juga mempengaruhi seni dan seni dalam tradisi Arab²⁹. Seni visual, baik itu dalam bentuk keramatan, *desain*, atau *arsitektur*, menggunakan konsep rasionalis dan empiris untuk menciptakan dan menggambarkan makna³⁰. Pada umumnya, epistemologi burhani dalam konstruksi berpikir Arab melibatkan penerapannya konsep rasionalis dan empiris dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, hukum Islam, filsafat, bahasa dan sastra, dan seni dan seni.

d. Dampak integrasi burhani dalam pembelajaran

Konsep epistemology burhani yang menekankan pemahaman rasional dan berbasis bukti terhadap ajaran-ajaran agama, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter dan pemahaman peserta didik yang kokoh terhadap nilai-nilai Islam. konsep burhani dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman siswa, *diantaranya*:

1) Kritis Berpikir dan Analisis

Burhani mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis³¹. Mereka diajarkan untuk mempertanyakan, meneliti, dan menganalisis aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan bukti dan dalil

²⁷ Achmad Charris Zubair, *Etika Dan Asketika Ilmu: Kajian Filsafat Ilmu* (Nuansa Cendekia, 2023).

²⁸ Zubair.

²⁹ Muhammad Nasrudin et al., "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 227–46.

³⁰ Nasrudin et al.

³¹ M Agus Isnaini and Achmad Khudori Soleh, "Eps ANALISIS EPISTIMOLOGI BURHANI DALAM PEMBELAJARAN PAI," n.d.

yang jelas. Metode ini membantu siswa memahami keyakinan dengan landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan oleh rasio.

2) Keseimbangan Antara Akal dan Iman

Integrasi konsep burhani dapat memberi arah pengembangan berpikir siswa memahami bahwa akal dan iman tidak bertentangan³², maka perlu disusun muatan pembelajaran yang mendukung terimplementasi konsep burhani (*Nafiah*) tetapi seharusnya saling mendukung. Ini mendorong siswa untuk mencari pemahaman yang seimbang dan menyelaraskan antara pengetahuan akademis dan spiritual. Konsep pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah konsep pemikiran pendidikan Islam yang sangat kompleks, kekompleksitasannya terletak pada jangkauan bahasan yang tidak hanya berpaku pada kehidupan dunia bahkan sampai ke akhirat³³ atau setelah dunia ini punah. Keseimbangan antara akal dan iman adalah satu indikasi bahwa ada suatu yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, untuk bisa menuju ke tahap itu yaitu dengan menuntun keimanan pada agama yang lebih baik.

Pemikiran kritis ini dapat terkoneksi secara langsung antara rasionalitas amal dengan keseimbangan iman manusia, manusia perlu suatu ketegasan dalam meyakinkan akal menuju sebuah pematapan keimanan³⁴, yaitu dengan cara berpikir dan merenung hikmah dari apa yang sedang dilakukan dan apa gunanya bagi alam dan pengabdianya pada Tuhan yang maha esa. Karena konsep utama pendidikan agama Islam adalah untuk meyakinkan manusia agar dapat hidup seimbang antara di dunia dan di akhirat kelak³⁵.

3) Penghargaan terhadap Keanekaragaman Pemikiran.

³² Mauliza Zahara, "Harmonisasi Filsafat Dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu" (UIN Ar-Raniry, 2022); Moh Puad Syafi'i, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

³³ Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022); Syahrul Riza, "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat," *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 1 (2022).

³⁴ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam: Fiqh Dan KHI* (Amzah (Bumi Aksara), 2021).

³⁵ Putri Damansari, "Konsepsi Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Modernitas," 2023.

Dengan berfokus pada bukti dan rasionalitas, konsep burhani memberikan penghargaan terhadap keanekaragaman pemikiran dan penafsiran dalam Islam. Siswa diajak untuk memahami bahwa ada berbagai interpretasi yang dapat diterima asalkan didasarkan pada bukti dan dalil yang kuat. Guru perlu memikirkan bukti dan dalil sebagai pendukung argumentasinya, penguatan alasan yang rasional yang diberikan guru dapat memberikan keyakinan yang lebih maksimal pada anak didik. Penggunaan konsep berpikir burhani dapat memberikan nilai-nilai edukatif yang lebih mendalam dan bermakna pada siswa. Implementasi dan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh umatnya untuk menggunakan nalar dalam mengkaji sesuatu, nalar yang muncul dalam pemahaman *burhani* selalu diawasi oleh dalil sehingga kemurnian dan kebenaran al-Qur'an semakin dapat dibuktikan.

4) Keberanian untuk Bertanya

Konsep burhani menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk memberikan respon dalam belajar, bertanya dan mencari pemahaman lebih lanjut melalui pemikiran kritis. Mereka diberdayakan untuk mencari kebenaran dan memahami ajaran agama dengan mendalam serta menghubungkan dengan sesuatu ciptakan lain yang ada di alam ini, makna lain konsep burhani dapat membangun optimisme siswa untuk berpikir dan terus menggali sesuatu melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka munculkan.

5) Kemandirian Beragama

Integrasi konsep burhani dapat menumbuhkan kemandirian beragama pada siswa, mereka diberdayakan untuk menjadi mandiri dalam menjalani keyakinan agama yang dianut. Mereka belajar untuk memahami dasar-dasar keyakinan mereka sendiri dan tidak hanya mengikuti tanpa pemahaman yang mendalam. Burhani juga menepis taklid terhadap sesuatu yang tanpa dasar yang kuat, sehingga dengan sendirinya melahirkan agamis yang punya fondasi agama yang dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari konflik agama yang dibawa atas kepentingan kelompok dan mazhab tertentu.

6) Kontekstualitas Pemahaman

Melalui konsep burhani tentu dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dalam konteks modern dan teraktual. Mereka diajarkan untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan relevan. Siswa dalam memahami agama tidak hanya merujuk pada pemberi pemahaman (ustaz atau para pemuka agama) saja, namun dapat lebih meningkatkan dan kontekstualitas dari apa yang dialami para umumnya pemeluk agama selama ini.

7) Pembentukan Karakter Moral

Melalui pemahaman burhani, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral Islam. Mereka memahami bahwa keyakinan agama tidak hanya menjadi pernyataan intelektual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan karakter mereka sehari-hari. Konsep burhani dapat meningkatkan karakter penganut agama karena memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan pengetahuan agama yang mendalam dan rasionalitas yang terintegrasi. Dengan menekankan penggunaan akal dalam memahami agama, konsep burhani mendorong penganut agama untuk melakukan penelitian kritis dan berpikir kritis, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks agama. Hal ini tidak hanya membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong keterbukaan terhadap pengetahuan dari berbagai sumber dan memperluas wawasan mereka. Penganut agama yang menganut konsep pemikiran burhani cenderung memiliki karakter yang kuat, pemikiran yang kritis, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang komprehensif dalam konteks keagamaan.

8) Pemberdayaan dalam Dialog Agama

Konsep burhani mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam dialog antar agama dengan landasan pengetahuan yang kokoh. Mereka mampu menjelaskan dan mempertahankan keyakinan mereka secara logis dan terbuka. Dengan demikian, konsep burhani tidak hanya menjadi dasar intelektual, tetapi juga

menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya melestarikan warisan keagamaan, tetapi juga dapat menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan pemahaman yang matang.

2. Pembahasan

Implementasi epistemologi burhani dalam pembelajaran telah memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap perkembangan daya nalar (kritis) dan spiritualitas peserta didik terhadap ajaran agama. Perkembangan sikap kritis ini bukan berarti menolak ajaran agama yang telah ada, namun lebih pada memperkuat keyakinan yang sempurna dan komprehensif bagi peserta didik, sehingga melahirkan penganut agama yang dapat melakukan interkoneksi antara *dogma* yang ada dalam kitab suci dengan persoalan yang sedang terjadi dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kuatnya pemahaman agama yang dilandasi pada penggunaan akal dapat memberikan siswa sugesti berpikir yang mendalam terhadap ajaran agama, mengingat konsep burhani yang dikembangkan al Jabbiri ini yang mengikat pola pikir dengan mengedepankan *nash* al-Qur'an dan berbeda dengan corak berpikir sekuler yang sangat mengagungkan akal, maka sangat tepat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan agama, apalagi pengetahuan yang lebih mudah dan luas dapat didapati siswa, melalui pola ini mereka dapat mencari titik temu persoalan umat yang terjadi saat ini dengan solusi yang tepat diterapkan dalam kehidupan muslim. Sehingga pengaruh dan pemanfaatan umat beragama terhadap kepentingan suatu kelompok dapat terhindar dengan mudah karena agama bukan hanya diterima dengan cara menyakralkan norma-norma secara *absolut* dan doktrin yang dianggap sangat sakral sehingga menepis penggunaan akal, namun dengan melibatkan *rasio* dalam menghubungkan ajaran agama dengan realita memberikan edukasi yang sangat berguna dalam melahirkan masyarakat beragama yang bertindak atas dasar logika dan dalil. Metode burhani dilaksanakan melalui praktik tradisi ilmiah dengan

mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan mencari penemuan dari masalah yang ada di sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik secara komprehensif dapat dilakukan melalui pendekatan burhan, dimana peserta didik bukan hanya di dikte pengetahuan yang ada atau dengan kata lain pemindahan antara isi materi belajar ke dalam kepala peserta didik tanpa mempertimbangkan konsep berpikir dan logis, dengan penggunaan konsep burhani ini peserta didik tidak hanya menerima ayat-ayat namun melibatkan *rasio* dalam mendalami kebenaran dan keakuratan setiap ayat-ayat yang didapati. Melalui konsep pemikiran burhani, dapat memahami lebih baik bagaimana ilmu pengetahuan dan pengetahuan manusia pada umumnya telah berkembang, serta menghargai kontribusi yang beragam dari budaya dan tradisi intelektual di seluruh dunia secara lebih mendalam dan konprehensif.

D. Kesimpulan

Konsep epistemologi Burhani yang diperkenalkan oleh Al-Jabbiri dalam konteks meningkatkan kualitas pemikiran kritis dan spiritualitas peserta didik ini mengacu pada pendekatan rasional dan kritis dalam memperoleh pengetahuan, dengan memadukan aspek nalar Arab dan metodologi ilmiah. Memberikan pemahaman tentang pentingnya integrasi antara pemikiran kritis dan spiritualitas dalam pendidikan, dengan menekankan kecerdasan rasional dan spiritual harus diperlakukan secara holistik. Epistemologi Burhani dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis, sambil memperkuat dimensi spiritualitas mereka. Selanjutnya pendekatan epistemologi Burhani dapat menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD, 2020.
- Ahmad, Ahmad, Habib Perwira, and Hani Nurlaeli Wijayanti. "Mengungkap Misteri Angka: Jejak Keterkaitan Antara Matematika Dan Angka Dalam Bahasa Arab," 2023.
- Asrofi, Muhammad Imam, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86-97.
- Bakhtiar, Amsal. "Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Perdebatan Al-Ghazâlî Dan Ibn Rusyd." Pesagimandiri Perkasa, 2004.
- Damansari, Putri. "Konsepsi Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Modernitas," 2023.
- Dewi, Rifkah, and Sigit Wibowo. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1145-59.
- Hafizh, Muhammad, Sarah Dina, Widia Astuti, and Nur Wahyu Ningsih. "Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1496-1509.
- Hamzah, Adi Ari, and Dedi Rismanto. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2022): 53-66.
- Hendrizar, Hendrizar, Miranda Beggy, Masduki Masduki, and Ellya Roza. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024).
- Ibrahim, Ilham. "Apa Arti Bayani, Burhani Dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah?" *Cakeawala Muhammadiyah*, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/apa-arti-bayani-burhani-dan-irfani-menurut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/>.
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870-80.
- Isnaini, M Agus, and Achmad Khudori Soleh. "Eps ANALISIS EPISTEMOLOGI BURHANI DALAM PEMBELAJARAN PAI," n.d.
- Khatamunisa, Rukyah, and Imroatun Koniah. "KRITIK METODOLOGI (BAYANI, IRFANI'DAN BURHANI) MUHAMMAD ABED AL-JABIRI," n.d.
- Ma'mun, Hakam Al. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 135-48.

- Mahmudah, Husnatul. "Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi." *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 38-50.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.
- Mulasi, Syibrans, Zuhriyyah Hidayati, M A Pd, M Ag Khaidir, M S I Musradinur, Aan Muhammadiyah, M MLS, M Pd I Nadiah, Ahmad Muflihini, and Cecep Hilman. *Metodologi Studi Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Mustofa, Taufik, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik Dan Kontemporer." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021).
- Mutaqin, Mumu Zainal. "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022).
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi. "EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN BURHANI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM: Epistemologi." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284-302.
- Nasrudin, Muhammad, Fattah S Santoso, Triwahyu Budiutomo, and Anggar Kaswati. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 227-46.
- Nasution, Manan. "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri Dan Relevansinya Terhadap Wacana Arab-Islam Dan Demokrasi." *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2021): 74-92.
- Nunu, Burhanuddin. "Hukum Kausalitas Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd." *TAJDID* 23, no. 2 (2016): 265-84.
- Peribadi, Muhammad Arsyad, and La Ode La Patuju. *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*. Penerbit Adab, 2021.
- Putra, Sukkan Arya. "PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI." *Tarbawi* 10, no. 02 (2022): 38-53.
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rajab, Khairunnas. *Psikoterapi Islam: Fiqh Dan KHI*. Amzah (Bumi Aksara), 2021.
- Riza, Syahrul. "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat." *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 1 (2022).
- Rizal, Syamsul. "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri." *At-Ta'fikir* 7, no. 1 (2014): 100-130.
- Shobirin, Abdurrahman, and Agung Yusup. "The Structure of Arabic Reason According to' Abid Al-Jabiri." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2 (2023): 61-74.
- Sholikhah, Mar'atus. "Inilah Epistemologi Al-Jabiri Pendobrak Kejumudan Muslim." *IBTimes.ID*. Yogyakarta, 2021. <https://ibtimes.id/epistemologi-al->

jabiri/.

Syafi'i, Moh Puad. "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Syarif, Muhammad. "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam." *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 2 (2022): 169-87.

Viruliana, Fajrina Margareth, and M Kholili. "EPISTIMOLOGI NALAR BAYANI DAN BURHANI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MADRASAH." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 5, no. 2 (2022): 82-93.

Wahid, Lalu Abdurrahman. "Eksistensi Dan Metodologi Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *EDISI* 3, no. 3 (2021): 472-88.

Zahara, Mauliza. "Harmonisasi Filsafat Dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu." UIN Ar-Raniry, 2022.

Zubair, Achmad Charris. *Etika Dan Asketika Ilmu: Kajian Filsafat Ilmu*. Nuansa Cendekia, 2023.

Zuhri, Achmad Muhibin. *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. Vol. 1. Academia Publication, 2022.